



Just Broke My Heart

Oleh: Ahmad Asrori

Sakit hati adalah hadiah istimewa yang diberikan Tuhan. Bila merasa sakit hati, itu artinya masih ada kesempatan untuk merasakan bahagia. Bila ada waktu yang dianggap sia-sia untuk menyesali orang yang menyakiti, itu artinya masih ada waktu untuk mencari seseorang yang bisa menenangkan hati. Bukankah sakit hati adalah cikal kebahagiaan? Kau akan menemukan orang-orang yang memberikan kebahagiaan, jika telah menjumpai orang-orang yang menyakiti. Berbahagialah jika disakiti karena pada saat itu, batinmu akan memaksamu menemukan hakikat cinta sebenarnya.

Mungkin terdengar konyol, tapi aku sering menghabiskan malam dengan sahabatku, Andre, bercerita tentang wanita sepanjang malam, gelak tawa bahkan kecewa sering memenuhi langit-langit kamarnya. Aku tidak tahu apakah dia tertarik atau tidak dengan kisah-kisah cinta yang kualami. Sesekali dia bercerita wanita yang pernah dekat dengannya. Aku selalu mendengarkannya dengan antusias. Dan kali ini, Aku telah diizinkan olehnya

untuk menceritakan kembali kisah cintanya pada kalian.

Fina wanita yang Andre kenal dari media sosial telah benar-benar mencuri hati Andre. Seminggu setelah berkenalan, mereka membuat janji di sebuah pertigaan jalan. Tak ada persiapan spesial, Andre bahkan tidak sempat meminyaki rambutnya sendiri. Ia memacu motornya secepat yang ia bisa. Pada pertemuan itu Andre menilai penampilan Fina yang bisa dibilang istimewa. Wanita itu mengenakan baju biru tangan panjang dengan motif kotak-kotak serasi dengan *legging* abu-abunya. Ada polesan lipstik *pink* di bibirnya.

“Sudah nunggu lama?” tanya Andre agak canggung.

Fina mengangkat kedua alisnya sambil tersenyum, “Ya lumayan berkarat, hampir saja aku pulang lagi,” jawab Fina.

“Oke, emm... jadi kita mau jalan ke mana?” Andre tidak mau banyak basa-basi, ia benar-benar salah tingkah.

“Kita jalan kaki aja,” timpal Fina.

“Jalan kaki?”

“Iya jalan kaki, kamu belum pernah tahu daerah sini, bukan?”

Andre tidak dapat menolak, ia memarkir motornya di pinggir jalan. Mereka berdua berjalan berdampingan. Saling bercerita. Andre memberanikan diri untuk memulai percakapan, menceritakan perasaannya saat kali pertama kenal dengan Fina di media sosial. Fina pun tak kalah heboh, ia lebih aktif berbicara dan sesekali tertawa. Tak sedikit pun

Fina terlihat canggung di depan Andre. Langkah mereka terhenti di depan sebuah kafe.

“Nah, ini kafe langgananku. Aku suka suasana kafe ini, sangat nyaman dan tenang. Kopinya juga enak, kamu mau coba?” kata Fina

“Boleh, kamu suka kopi, ya?” tanya Andre menyelidik.

“Ya, lumayan,” Fina tersenyum sembari menarik lengan Andre, menuntunnya masuk ke kafe.

Mereka memesan dua gelas kopi arabika. Sesaat kemudian, seorang pelayan wanita datang membawa nampan berisi dua gelas kopi. Pelayan wanita itu melayangkan senyum pada Fina. Mereka sudah saling mengenal.

“Hai, Fin... duh yang punya cowok baru...,” canda wanita itu.

“Huss...! Apa sih Ulfa, ini teman baruku, namanya Andre,” Fina bersungut, kesal pada Ulfa yang menohoknya begitu saja. Ulfa terkikik seolah senang membuat temannya itu kesal.

Ulfa menyodorkan tangan yang langsung disambut oleh Andre. Andre melayangkan senyuman yang sedikit dipaksakan. Setelah itu ia kembali melayani pelanggan lainnya.

“Ulfa itu anak dari pemilik kafe ini, dia satu sekolah denganku. Kalau libur sekolah biasanya dia bantu-bantu di kafe,” terang Fina.

Andre mengangguk, lalu menyeruput kopi yang masih mengepul. Kopi itu terasa nikmat, Andre tidak menyangka kafe ini punya kopi andalan untuk dicicipi pelanggan.